BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. Kajian Pustaka

1. Kajian Teori *(Grand Theory)*

a. Teori Perilaku Terencana *(Theory of Planned Behavior)*

Penelitian ini menggunakan Teori Perilaku Terencana *(Theory of Planned Behavior)* dari Icek Ajzen (1991). Teori Perilaku Terencana *(Theory of Planned Behavior*) dikembangkan oleh Icek Ajzen pada tahun 1991 merupakan perluasan dari *Theory of Reasoned Action (TRA)*. Ajzen (dalam Syarfi & Asandimitra, 2020) menyatakan bahwa teori ini pernah digunakan untuk meneliti bahwa tingkah laku manusia dipengaruhi oleh niat untuk bertindak, yang terdiri dari 3 komponen utama, yaitu sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan persepsi kendali perilaku.

Attitude Toward Behavior didefinisikan sebagai sikap seseorang yang tercermin dari penilaian, baik positif maupun negatif, terhadap dampak yang ditimbulkan dari suatu perilaku tertentu. *Subjective Norm* atau norma subjektif yaitu tekanan sosial dari orang-orang penting yang dapat memengaruhi keputusan. *Perceived Behaviortal Control* merupakan kendali perilaku yang dipersepsikan, yaitu seberapa mudah atau sulit suatu perilaku tertentu menurut pandangan seseorang. Aspek internal seperti

kemampuan pribadi maupun eksternal seperti ketersediaan sumber daya tercakup dalam penelitian mengenai perilaku.

Melalui TPB, dijelaskan tentang bagaimana seseorang dapat mengubah perilakunya. Minat yang didefinisikan sebagai segala sesuatu yang dianggap menarik atau menyenangkan oleh seseorang, merupakan fokus utama TPB (Prianto dkk., 2021). Akibatnya, individu yang memiliki minat tinggi terhadap suatu topik, cenderung lebih termotivasi untuk mencari tahu, mengeksplorasi, dan menggali informasi terkait topik yang diminati.

b. Human Capital Theory

Penelitian ini menggunakan *Human Capital Theory* yang dikemukakan oleh Gary Becker (1964). Teori ini mengatakan bahwa menginvestasikan pada sumber daya manusia seperti pengetahuan, keterampilan, kesehatan, dan disiplin dapat meningkatkan kemampuan seseorang bekerja dan menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi di masa depan termasuk memilih untuk menjadi pengusaha (Becker, 1964). Wirausaha dianggap sebagai bentuk investasi di mana seseorang dengan modal manusia yang tinggi, seperti pendidikan dan pengetahuan lebih berani mengambil resiko dan mampu menciptakan nilai ekonomi. Peningkatan kemampuan melalui pendidikan tidak hanya memperbaiki kemampuan seseorang dalam melakukan kegiatan ekonomi sehari – hari, tetapi juga memberi kesempatan untuk mencapai kesejahteraan ekonomi yang

berkelanjutan. Orang yang mempunyai pengetahuan keuangan yang baik lebih mudah membuat keputusan finansial secara tepat, mengelola resiko dengan baik, dan memanfaatkan kesempatan ekonomi secara efektif (Budiasih dkk., 2025).

Kesimpulannya adalah *Human Capital Theory* menyatakan bahwa meningkatkan literasi keuangan bukan hanya tentang memperoleh pengetahuan secara teoritis, melainkan merupakan investasi strategis yang membantu seseorang meningkatkan kemampuan untuk mencapai kemandirian dan kesejahteraan secara ekonomi. Hal ini menunjukkan adanya hubungan langsung antara pendidikan, pemahaman tentang literasi keuangan, dan pencapaian hidup yang lebih baik dalam hal kualitasnya.

2. Pendidikan KIK

a. Pengertian Pendidikan KIK

Pradila dan Alwi (2026) mengatakan bahwa pendidikan kewirausahaan adalah pengetahuan seseorang dalam rangka menghasilkan produk baru, memulai usaha baru, mengembangkan usaha yang sudah ada, serta menciptakan nilai tambah baru. Penanaman wawasan tentang bisnis bisa dilakukan melalui proses belajar mengenai berbagai topik mengenai bisnis. Pendidikan kewirausahaan ditetapkan sebagai bagian wajib dalam pembelajaran bagi siswa agar meningkatkan dan melatih kreativitas mereka dalam menciptakan produk yang baru yang secara luas dibutuhkan oleh

masyarakat. Pendidikan kewirausahaan adalah usaha yang dilakukan oleh lembaga pendidikan untuk memberikan siswa pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dibutuhkan agar dapat belajar dan berkembang secara baik menjadi pengusaha berhasil dan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara umum seperti membuka lapangan pekerjaan baru (Fitriani & Hermawan, 2024).

Berdasarkan sudut pandang yang telah disebutkan sebelumnya, peneliti menyimpulkan bahwa Pendidikan (KIK) merupakan proses pembelajaran yang memberikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap kepada peserta didik untuk mengembangkan kreativitas, menghasilkan inovasi, menciptakan dan mengembangkan produk atau usaha, serta memanfaatkan peluang yang ada guna memberikan kontribusi positif bagi pribadi maupun masyarakat. Lewat Pendidikan KIK, peserta didik diharapkan mampu memiliki pola pikir kreatif, inovatif, dan berjiwa wirausaha sehingga siap menghadapi tantangan serta berkontribusi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

b. Faktor – Faktor yang Memengaruhi Pendidikan KIK

Menurut Razi (2022) pendidikan kewirausahaan dapat mendorong orang untuk menekuni kewirausahaan sebagai jalur profesional dengan menumbuhkan pola pikir, sikap, dan perilaku seorang wirausahawan sejati. Dengan demikian, seseorang memiliki keinginan untuk mempelajari pendidikan kewirausahaan.

Berdasarkan pernyataan di atas, faktor-faktor yang memengaruhi adanya pendidikan kewirausahaan yaitu:

1) Motivasi diri merupakan keinginan individu dengan tujuan untuk mencapai kemandirian, ketekunan, dan memiliki kreativitas tinggi. Hal itu mendorong kebutuhan akan pendidikan kewirausahaan.
2) Efikasi Diri *(Self-Efficacy)* di mana seseorang memiliki kepercayaan diri yang tinggi akan kemampuannya untuk berhasil dalam berwirausaha, dengan demikian meningkatkan minat seseorang terhadap pendidikan kewirausahaan.
3) Pengetahuan Pasar dan Teknologi, karena pengetahuan mengenai pasar dan teknologi yang semakin hari semakin berkembang, hal tersebut mendorong seseorang untuk mempelajari cara kerja pasar dan teknologi melalui pendidikan kewirausahaan.
4) Kondisi Ekonomi, seperti tingkat pengangguran, situasi ekonomi negara yang semakin hari semakin mengalami penurunan dapat mendorong individu mencari cara untuk berwirausaha melalui pendidikan.
5) Lingkungan Sosial-Budaya sangat memengaruhi pandangan masyarakat terhadap pekerjaan wirausaha. Dengan demikian, masyarakat terdorong untuk mendalami kewirausahaan melalui pendidikan.

c. Indikator Pendidikan KIK

Dalam pendidikan kewirausahaan terdapat indikator yang sangat penting digunakan untuk mengubah teori tentang pendidikan kewirausahaan menjadi data nyata yang kuat, membantu menguji hipotesis bahwa pendidikan KIK memiliki pengaruh positif terhadap minat berwirausaha serta peran literasi keuangan dalam memengaruhi hubungan tersebut.

Falah dan Marlena (2022) menyatakan bahwa variabel pendidikan KIK terdiri dari 3 indikator pengukuran, yaitu:

1) Program pendidikan yang mendorong minat wirausaha artinya siswa telah mengikuti pelajaran kewirausahaan di sekolah untuk merangsang mereka dalam memulai usaha melalui praktik kewirausahaan di sekolah serta program bisnis. Dengan demikian, hal ini akan menarik minat siswa untuk memiliki keinginan menjadi pengusaha.
2) Pengetahuan dan pemahaman kewirausahaan artinya siswa telah menjalani pendidikan kewirausahaan yang mencakup aktivitas kewirausahaan, manfaat dari berwirausaha, serta rintangan yang harus dihadapi saat menjalani usaha. Oleh karena itu, siswa yang memiliki banyak pengetahuan di bidang kewirausahaan cenderung akan termotivasi menjadi pengusaha.
3) Kesadaran terhadap peluang usaha artinya siswa memiliki keterampilan dalam mengenali kesempatan yang ada dalam

berwirausaha, sehingga siswa akan menyadari pentingnya memiliki usaha sendiri.

Kesimpulannya dalam pendidikan kewirausahaan, indikator utama variabel pendidikan KIK menurut Falah dan Marlena (2022) meliputi tiga aspek krusial: (1) program pendidikan yang mendorong minat wirausaha melalui pelajaran, praktik, dan program bisnis di sekolah; (2) pengetahuan dan pehamaman kewirausahaan tentang aktivitas, manfaat, serta rintangan berusaha; serta (3) kesadaran terhadap peluang usaha untuk mengenali kesempatan berwirausaha. Indikator – indikator ini berfungsi mengubah teori menjadi data empiris yang kuat, menguji hipotesis pengaruh positif pendidikan KIK terhadap kecenderungan berwirausaha, dengan literasi keuangan sebagai variabel moderasi.

3. Disiplin Belajar

a. Pengertian Disiplin Belajar

Kedisiplinan belajar dalam penelitian ini dipahami melalui pendekatan *Theory of Planned Behavior* (Ajzen, 1991), khususnya pada komponen kontrol perilaku yang dipersepsikan atau *perceived behavioral control*. Komponen ini menjelaskan sejauh mana individu merasa mampu mengendalikan pelaksanaan suatu perilaku berdasarkan kemampuan dan kebiasaan mengatur dirinya sendiri. Kebiasaan disiplin belajar membangun pengalaman mengendalikan diri tersebut, sebagaimana pandangan bahwa kedisiplinan

merupakan salah satu bentuk investasi pada sumber daya manusia yang dikemukakan oleh (Becker, 1964). Kebiasaan berdisiplin dapat meningkatkan kemampuan seseorang untuk bekerja secara produktif dan konsisten, termasuk dalam menjalankan usaha (Gary S. Becker, 1993). Namun demikian, kebiasaan disiplin bukan sekadar kepatuhan terhadap aturan eksternal, melainkan cerminan dari kemampuan siswa mengendalikan dirinya sendiri dalam mengatur waktu, sikap, dan tanggung jawab belajar. Kemampuan mengendalikan diri inilah yang dalam *Theory of Planned Behavior* disebut sebagai kontrol perilaku yang dipersepsikan, yang menumbuhkan keyakinan siswa atas kesanggupannya menjalankan tanggung jawab, termasuk tanggung jawab yang dituntut dalam aktivitas wirausaha yang menuntut konsistensi tinggi.

Disiplin merupakan upaya sadar untuk mematuhi peraturan yang telah ditetapkan oleh masyarakat maupun lembaga pendidikan. Sikap disiplin memiliki peranan yang krusial dalam kehidupan sehari-hari (Lomu & Widodo, 2020). Bagi siswa, disiplin sangat esensial karena mendukung pengembangan kepribadian, tingkah laku, dan akan memfasilitasi peserta didik dalam mencapai cita-cita yang diimpikan. Fungsi dari disiplin adalah mengorganisir kehidupan agar menjadi lebih baik serta mendisiplinkan individu untuk memahami bahwa aturan yang ada harus diikuti oleh semua orang. (Tu'u, 2004). Oleh karena itu, melalui sikap yang disiplin

individu akan terbiasa untuk menjalankan dan mematuhi berbagai peraturan yang ada dan seiring berjalannya waktu kebiasaan tersebut akan membantu dirinya dalam mengembangkan karakter yang positif dan layak dicontoh (Ristiana dkk., 2020).

Belajar merupakan sebuah proses dan selalu mendapatkan perhatian yang besar dalam berbagai disiplin ilmu yang berkaitan dengan pendekatan pendidikan (Isti`adah, 2020). S. Nasution M.A. mendefinisikan pembelajaran sebagai perubahan perilaku, pengalaman, dan latihan. Oleh karena itu, pembelajaran membawa suatu transformasi pada individu yang terlibat dalam proses tersebut. Transformasi ini tidak hanya berkaitan dengan sekumpulan pengelaman dan pengetahuan, melainkan juga membentuk keterampilan, kebiasaan, sikap, pemahaman, minat, dan kemampuan untuk beradaptasi. Dalam konteks ini mencakup semua aspek organisasi atau pibadi individu yang menjalani proses belajar.

Dari definisi pembelajaran dan disiplin tersebut, mengarah pada kesimpulan bahwa disiplin belajar merupakan upaya sadar siswa untuk mematuhi peraturan eksternal sambil mengatur diri sendiri dalam proses pembelajaran guna mencapai tujuan akademis dan pengembangan karakter (Tu'u, 2004). Disiplin belajar dalam konteks ini mengacu pada kemampuan siswa untuk secara pribadi memulai dan mempertahankan pikiran, perasaan, dan perilaku yang terarah pada pencapaian tujuan.

Menurut Tu'u, (2004) disiplin mencakup beberapa elemen penting, yaitu:

1) Mengikuti dan menaati peraturan, nilai dan hukum yang berlaku.
2) Pengikutan dan ketaatan tersebut terutama muncul karena adanya kesadaran diri bahwa hal itu berguna bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya. Dapat juga muncul karena rasa takut, tekanan, paksaan dan dorongan dari luar dirinya.
3) Sebagai alat pendidikan untuk mempengaruhi, mengubah, membina, dan membentuk perilaku sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan atau diajarkan.
4) Hukuman yang diberikan bagi yang melanggar ketentuan yang berlaku, dalam rangka mendidik, melatih, mengendalikan dan memperbaiki tingkah laku.
5) Peraturan-peraturaan yang berlaku sebagai pedoman dan ukuran perilaku.

Tu'u, (2004) menyatakan bahwa ada 4 faktor dominan yang memengaruhi dan membentuk disiplin di antaranya:

1) Kesadaran diri

   Pemahaman diri bahwa disiplin penting bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya, selain itu kesadaran diri menjadi motif yang sangat kuat bagi terwujudnya displin. Disiplin yang terbentuk atas kesadaran diri akan kuat pengaruhnya dan akan

lebih tahan lama dibandingkan dengan disiplin yang terbentuk karena adanya unsur paksaan dan hukuman.

2) Pengikutan dan ketaatan

Pengikutan dan ketaatan merupakan langkah penerapan dan praktik atas peraturan-peraaturan yang mengatur perilaku individunya. Hal ini sebagai kelanjutan dari adanya kesadaran diri yang akan dihasilkan oleh kemampuan dan kemauan yang kuat.

3) Alat pendidikan

Alat pendidikan yang mempengaruhi, mengubah, membina dan membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan atau diajarkan.

4) Hukuman

Seseorang yang taat pada peraturan cendrung disebabkan karena dua hal, pertama adanya kesadaran diri, kedua karena adanya hukuman. Hukuman akan menyadarkan, mengokreksi dan meluruskan yang salah, sehingga orang kembali pada perilaku yang sesuai dengan harapan.

b. Faktor – faktor yang Mempengaruhi Disiplin Belajar

Menurut Yuliantika (2017) pengaruh internal maupun eksternal berdampak pada disiplin belajar. Unsur-unsur tersebut meliputi:

1) Unsur Internal
    a) Unsur Psikologis, mencakup bakat, motivasi, minat, fokus, dan kapasitas kognitif.
    b) Unsur Fisiologis, seperti penyakit, kekurangan gizi, kurang tidur, pendengaran, penglihatan, dan kebugaran fisik.
2) Unsur Eksternal
    a) Elemen Non Sosial, termasuk faktor cuaca, waktu, lokasi serta alat atau media yang digunakan dalam proses belajar. Dalam penelitian ini, lingkungan non sosial dibagi menjadi dua kategori yaitu kondisi ruang belajar dan alat pengajaran. Kondisi ruang belajar mencakup udara yang segar, pencahayaan yang terang, serta suasana lingkungan belajar yang kondusif. Alat pengajaran dapat dikelompokan menjadi kondisi kelas, sarana yang ada di ruang kelas, serta program dan aturan yang telah ditetapkan (Baharuddin & Wahyuni, 2008).
    b) Elemen Sosial mencakup ruang lingkup sekolah dan masyarakat. Hubungan yang positif di antara guru dan

teman sekelas dapat memberikan motivasi yang kuat bagi peserta didik untuk memperluas wawasan lebih dalam. Lingkungan sosial di masyarakat adalah tempat di mana siswa berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya. Peserta didik wajib menghindari dampak buruk dari pergaulan yang tidak baik.

Kesimpulannya disiplin belajar siswa dipengaruhi oleh faktor intrinsik (psikologi: minat, motivasi, bakat, konsentrasi, kognitif,; fisiologis: pendengaran, penglihatan, kesegaran jasmani, gizi, tidur, kesehatan) dan faktor ekstrinsik (non-sosial: cuaca, waktu, lokasi, ruang belajar nyaman, alat pengajaran; sosial: sekolah dan masyarakat).

c. Indikator Disiplin Belajar

Untuk mengukur tingkat kedisiplinan belajar siswa diperlukan parameter mengenai kapatuhan belajar. Harefa & Lase (2023) menunjukkan bahwa kedisiplinan belajar dibagi 4 jenis, diantaranya: disiplin waktu dalam belajar, disiplin dalam tugas pelajaran, disiplin saat menggunakan fasilitas belajar, dan disiplin waktu saat datang dan pulang sekolah. Dari pernyatan di atas, penilaian yang digunakan dalam kedisiplinan belajar, yaitu:

a. Kedisiplinan kegiatan belajar di sekolah, pengukurannya:
    1) Siswa hadir tepat waktu.
    2) Mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik.
b. Kedisiplinan pada tata tertib sekolah, pengukurannya:
    1) Penggunaan pakaian seragam sekolah.
    2) Ikut sertaan dalam ektrakurikuler kewirausahaan.
    3) Melaksanakan tugas piket sesuai jadwal.
    4) Kesopansantunan, etika dalam berbicara, dan estetika berpakaian.
c. Kedisiplinan pada pengerjaan tugas, pengukurannya:
    1) Mengerjakan tugas terkait mata pelajaran KIK/kewirausahaan dengan tidak mencontek.
    2) Menyerahkan tugas mengenai KIK/kewirausahaan pada waktu yang ditentukan.
d. Kedisiplinan pada kegiatan belajar di rumah, pengukurannya:
    1) Menyisihkan waktu untuk belajar.
    2) Menyelesaikan tugas rumah (PR).
    3) Mengulang pelajaran di rumah.

4. Lingkungan Keluarga

a) Pengertian Lingkungan Keluarga

Hadian dkk. (2022) memberikan pandangan bahwa keluarga adalah institusi pendidikan yang paling tua bersifat non-formal, yang pertama kali dan yang paling utama dihadapi oleh anak serta institusi pendidikan yang merupakan tugas alami orang tua untuk membimbing dan membesarkan agar pertumbuhannya berjalan dengan baik. Lingkungan utama bagi seorang anak adalah keluarganya dan karakter anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga tersebut. Dengan demikian, keluarga sebagai lembaga pendidikan non-formal yang bersifat alami diakui sebagai lembaga pendidikan tertua.

Lingkungan keluarga adalah salah satu elemen dalam sistem yang berkontribusi terhadap suksesnya proses pendidikan. Lingkungan keluarga mencakup semua yang mengelilingi individu, termasuk makhluk hidup dan benda mati, cuaca, suasana hati, serta cara berinteraksi yang terjadi di antara individu dalam sebuah kelompok sosial yang terkecil yang terikat melalui pernikahan, hubungan darah, atau adopsi (Hartanti, 2022).

Pernyataan tersebut mengarah pada kesimpulan bahwa lingkungan keluarga merupakan wadah pendidikan non-formal yang paling awal, paling penting, dan utama bagi seorang anak. Hal ini mencakup kewajiban orang tua untuk mengasuh, melindungi, dan

membentuk karakter anak mereka secara alami. Lingkungan keluarga sebagai elemen sistem pendidikan yang mencakup interaksi sosial, makhluk hidup, benda mati, serta faktor psikologis berperan krusial dalam kesuksesan proses pertumbuhan dan pendidikan anak.

b) Faktor-Faktor yang Memengaruhi Lingkungan Keluarga

Beberapa penelitian mengemukakan ada tiga faktor yang memengaruhi lingkungan keluarga di antaranya:

1) Perhatian Orang Tua

Dalam konteks keluarga, setiap individu atau pelajar membutuhkan dukungan orang tua untuk meraih keberhasilan dalam pendidikan mereka. Hal tersebut disebabkan oleh fakta bahwa dukungan orang tua dapat memengaruhi kemampuan seorang siswa dalam meraih hasil pembelajaran yang maksimal. Dukungan orang tua dapat terlihat melalui bentuk cinta, memberikan bimbingan, dan berbagai cara lainnya.

2) Keadaan Ekonomi Orang Tua

Keadaan ekonomi dalam keluarga juga berdampak pada kinerja pelajar, kadang-kadang pelajar merasa kurang percaya diri disebabkan ekonomi keluarganya. Namun, terdapat pelajar yang berasal dari keluarga dengan ekonomi yang baik tetapi memiliki kinerja belajar yang buruk, atau sebaliknya (Sitinjak dkk., 2023).

3) Hubungan antara Anggota Keluarga

Dalam sebuah keluarga hubungan yang seimbang antara anggota keluarga yang ada sangat penting. Adanya hubungan yang seimbang antarkeluarga akan membawa kebahagiaan, ketentraman, dan ketenangan. Ini dapat menghasilkan lingkungan belajar yang postif sehingga hasil belajar dan minat siswa dapat diraih dengan baik (Fauzah dkk., 2024).

Kesimpulannya ada tiga faktor utama yang memengaruhi lingkungan keluarga yaitu perhatian orang tua melalui dukungan emosional dan bimbingan untuk prestasi belajar siswa, keadaan ekonomi orang tua yang berdampak pada kepercayaan diri dan kinerja pelajar, serta hubungan harmonis antaranggota keluarga yang menciptakan lingkungan belajar positif, kebahagiaan, dan ketenangan.

c) Indikator Lingkungan Keluarga

Berdasarkan faktor-faktor yang memengaruhi keluarga dapat disimpulkan ada 3 indikator dalam lingkungan keluarga di antaranya 1) keberfungsian keluarga, 2) sikap dan perlakuan, 3) serta status ekonomi (Mahardika dkk., 2023). Keberfungsian keluarga serta sikap dan perlakuan orang tua dalam penelitian ini dijelaskan melalui *Theory of Planned Behavior* sebagai gambaran dari norma subjektif, yaitu pandangan siswa mengenai dukungan sosial dari keluarga terhadap keputusan mereka untuk berwirausaha. Status ekonomi

keluarga dijelaskan melalui *Human Capital Theory*, sebagai bentuk ketersediaan sumber daya yang memfasilitasi investasi siswa pada pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk berwirausaha (Becker, 1964).

5. Literasi Keuangan

a) Pengertian Literasi Keuangan

Pengetahuan keuangan mencakup pemahaman, keterampilan, serta kepercayaan yang berdampak pada sikap dan tindakan dalam memperbaiki mutu keputusan dan pengelolaan finansial guna mencapai kesejahteraan ekonomi bagi masyarakat.

Literasi keuangan diartikan sebagai pengetahuan fundamental individu yang diperlukan oleh setiap orang untuk mencegah masalah finansial (Astini & Pasek, 2022).

Arianti (2021) mengartikan bahwa literasi keuangan adalah pemahaman, kemampuan, dan kepercayaan yang berdampak pada kepribadian serta tindakan untuk memperbaiki mutu keputusan dan pengelolaan finansial demi meraih kesejahteraan. Literasi keuangan tercapai saat seseorang memiliki keterampilan dan keahlian yang memungkinkan individu tersebut untuk memanfaatkan sumber daya yang tersedia untuk mecapai tujuannya.

Kim (dalam Arianti, 2021) memberikan definisi bahwa literasi finansial merupakan pemahaman fundamental yang diperlukan oleh seseorang untuk mampu bertahan di era modern. Pemahaman dasar ini mencakup mengenali dan mengerti berbagai prinsip yang rumit terkait dengan pengeluaran, menabung, dan berinvestasi.

Berdasarkan pengertian yang telah dijabarkan, iterasi keuangan sebagai pemahaman fundamental, keahlian, dan kepercayaan diri individu yang secara terintegrasi memengaruhi sikap serta tindakan dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan yang berkualitas.

b) Faktor-Faktor yang Memengaruhi Literasi Keuangan

Setiap individu memiliki tingkat pemahaman dan keterampilan literasi keuangan yang tidak sama karena dipengaruhi oleh berbagai faktor.

Worthington (2006) menyatakan bahwa terdapat enam unsur yang memengaruhi literasi keuangan yakni aspek sosial, ekonomi, serta ciri biologis.

Elemen-elemen yang memengaruhi kemampuan literasi keuangan meliputi: umur, pengalaman kerja, tingkat pendidikan ibu, dan jurusan pada saat berada di tingkat sekolah.

Kesimpulannya adalah kemampuan dan pengertian individu mengenai literasi keuangan bervariasi dipengaruhi oleh

sejumlah elemen yang beragam. Elemen-elemen yang memengaruhi kemampuan literasi keuangan mencakup usia, jenis kelamin, etnis, pengalaman kerja, tingkat pendidikan, penghasilan, dam jurusan yang diambil selama masa sekolah.

c) Indikator Literasi Keuangan

Arianti (2021) memecah literasi keuangan menjadi empat aspek, yaitu:

1) Pengetahuan keuangan dasar *(basic financial knowledge)* mencakup biaya, penghasilan, harta, utang, modal, dan resiko. Pemahaman pokok ini umumnya berkaitan dengan cara memutuskan secara bijak dalam melakukan investasi atau mendapatkan dana yang dapat memengaruhi cara individu mengatur harta yang dimilikinya.
2) Simpanan dan pinjaman *(saving and borrowing)* adalah produk bank yang lebih dikenal sebagai tabungan dan kredit. Tabungan adalah uang yang disimpan untuk keperluan di masa yang akan datang. Seseorang yang mendapatkan uang lebih banyak daripada pengeluarannya biasanya akan cenderung untuk menabung sisa uangnya itu untuk kebutuhan di masa yang akan datang.
3) Proteksi atau asuransi *(insurance)* adalah jenis perlindungan keuangan yang dapat diberikan dalam berbagai bentuk seperti asuransi jiwa, asuransi gedung, asuransi pendidikan, dan

asuransi kesehatan. Tujuan dari asuransi ini adalah untuk memperoleh kompensasi jika terjadi situasi yang tidak terduga seperti kematian, kehilangan, kecelakaan, atau kerusakan.

4) Investasi adalah suatu aktivitas menempatkan uang atau aset dengan harapan untuk mendapatkan keuntungan di masa yang akan datang. Jenis penanaman modal bisa berwujud kekayaan riil seperti tanah, bangunan, atau logam mulia, maupun instrumen keuangan sekuritas seperti saham, simpanan berjangka, surat utang, serta beragam produk keuangan lainnya.

Berdasarkan aspek yang memengaruhi literasi keuangan ada beberapa indikator yang memengaruhi literasi keuangan, di antaranya:

1) Pengetahuan Keuangan Dasar *(Basic Financial Knowledge)*
    a. Memahami perbedaan antara pemasukan dan pengeluaran
    b. Mampu mengenali aset dan hutang dalam laporan keuangan pribadi.
    c. Mengetahui konsep modal sebagai sumber dana untuk investasi.
    d. Memahami resiko dalam keputusan keuangan, termasuk fluktuasi nilai mata uang.
    e. Dapat menghitung rasio sederhana, seperti perbandingan

pengeluaran terhadap pendapatan bulanan.

f. Menyadari dampak inflasi terhadap nilai uang sekarang dan di masa depan.

2) Simpanan dan Pinjaman *(Saving and Borrowing)*

a. Memahami keuntungan menabung untuk keperluan di masa depan.

b. Dapat membedakan antara tabungan dan investasi jangka pendek.

c. Mengetahui cara menghitung bunga tabungan sederhana.

d. \Memahami perbedaan antara pinjaman tradisional dan utang dari kartu kredit.

e. Dapat mengidentifikasi resiko pinjaman berlebihan.

f. Menyadari konsep suku bunga dalam pinjaman dan bagaimana pengaruhnya pada total pembayaran.

g. Memiliki kebiasaan menyisihkan tambahan pendapatan untuk tabungan.

3) Proteksi atau Asuransi *(Insurance)*

a. Memahami tujuan asuransi sebagai perlindungan terhadap resiko yang tak terduga.

b. Dapat membedakan antara asuransi jiwa, kesehatan, pendidikan.

c. Dapat mengidentifikasi resiko jika tidak memiliki asuransi.

d. Menyadari perbedaan antara asuransi konvensional dengan syariah.
e. Memiliki rencana dasar asuransi untuk kesehatan dan jiwa.

4) Investasi *(Investment)*
   a. Memahamai pengertian investasi sebagai alokasi uang atau aset untuk keuntungan di masa mendatang.
   b. Dapat membedakan antara aset fisik dan aset keuangan.
   c. Mengetahui tentang keuntungan dan resiko yang terkait dengan investasi.
   d. Dapat menghitung keuntungan dasar dari simpanan atau obligasi.
   e. Memahami perbandingan penanaman modal jangka pendek versus jangka panjang.
   f. Memiliki pengalaman atau rencana investasi minimal dalam bentuk reksa dana.

Berdasarkan indikator literasi keuangan dapat disimpulkan bahwa terdapat 4 tolak ukur untuk mengetahui tingkat kemampuan seseorang dalam kecerdasan finansial yaitu: pemahaman keuangan dasar untuk mengevaluasi pemahaman mengenai konsep-konsep fundamental seperti biaya, pendapatan, utang, modal, resiko pengambilan keputusan; simpanan dan pinjaman menilai pemahaman dan perilaku seputar menabung serta pinjaman;

proteksi atau asuransi menilai pemahaman tentang berbagai jenis asuransi sebagai perlindungan finansial; investasi menilai pengetahuan tentang penempatan dana untuk mendapatkan keuntungan di masa depan.

Literasi keuangan dalam penelitian ini difungsikan sebagai faktor penentu yang meningkatkan atau menurunkan pengaruh pendidikan KIK, disiplin belajar, serta dukungan keluarga terhadap ketertarikan siswa dalam berwirausaha. Dalam kerangka *Human Capital Theory*, literasi keuangan merupakan bagian dari modal manusia yang berwujud pengetahuan dan keterampilan finansial, sehingga siswa yang memiliki literasi keuangan lebih baik akan lebih mampu mengelola sumber daya dan memanfaatkan pengetahuannya untuk mendukung usaha (Becker, 1964). Pengetahuan finansial ini secara masuk akal dapat menumbuhkan keyakinan siswa terhadap kemampuan mengendalikan keputusan keuangan usahanya sendiri, yang dalam *Theory of Planned Behavior* berkaitan dengan *perceived behavioral control*, yaitu keyakinan diri dan kendali atas sumber daya yang dibutuhkan untuk menjalankan suatu perilaku (Ghozali, 2020). Dengan demikian, dorongan dari pendidikan KIK, disiplin belajar, dan lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha diduga memperkuat siswa dengan tingkat literasi keuangan yang tinggi.

Literasi keuangan diposisikan sebagai variabel moderasi bukan sekedar variabel bebas tambahan. Posisi ini membutuhkan alasan yang khusus daripada sekadar berasal dari teori yang sama dengan ketiga variabel dalam penelitian ini. Baron dan Kenny (1986) menjelaskan bahwa suatu variabel disebut moderator apabila posisinya mengubah kekuatan atau arah hubungan antara prediktor dan (variabel terikat) artinya bukan hanya memberi pengaruh langsung yang berdiri sendiri. Siswa yang telah mendapat pendidikan KIK, terbiasa disiplin belajar, maupun mendapat dukungan keluarga belum tentu yakin untuk berwirausaha apabila belum memahami cara mengelola modal, risiko, dan hasil usaha secara finansial. Literasi keuangan diduga mengisi celah ini dengan membantu siswa menerjemahkan hal-hal tersebut menjadi langkah usaha yang lebih terarah, sehingga penguatannya bekerja melalui cara siswa mengelola sumber daya dan bukan sekedar penjumlahan pengaruh antarvariabel.

Sharma, Durand, dan Gur-Arie (1981) turut mengingatkan pentingnya membedakan fungsi ini sejak perumusan hipotesis, karena suatu variabel dapat berperan sebagai prediktor moderator yang tetap berpengaruh langsung tanpa adanya interaksi, bukan sebagai pure moderator. Oleh karena itu, peran moderasi literasi keuangan perlu diuji melalui pengujian tersediri, bukan hanya diasumsikan dari kesamaan landasan teori.

6. Minat Berwirausaha

a. Pengertian Minat Berwirausaha

Novitasyari dkk. (2017) menyatakan bahwa minat dalam berwirausaha merupakan kemampuan untuk memiliki keberanian dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari dan menyelesaikan berbagai permasalahan hidup, mengembangkan usaha yang ada atau menciptakan usaha baru dengan potensi yang dimiliki. Aspek yang paling penting adalah sifat berani untuk meluncurkan usaha yang baru. Pembelajaran kewirausahaan yang berhasil akan terlihat dari meningkatnya rasa penasaran, motivasi, minat, dan semangat dari dalam diri siswa untuk menjalani aktivitas berbisnis. Krueger (dalam Prianto dkk., 2021) menyatakan bahwa ketertarikan adalah komponen yang sangat penting dari beberapa tindakan yang telah terarah. Oleh karena itu, apabila sekarang individu belum berpartisipasi dalam dunia bisnis dan memiliki ketertarikan untuk bergabung, maka aktivitas kewirausahaan bagi seseorang tergolong dalam jenis perilaku yang telah direncanakan.

Berdasarkan definisi yang dipaparkan, kesimpulan dari definisi minat berwirausaha adalah keberanian memenuhi kebutuhan sehari-hari, menyelesaikan masalah hidup, serta mengembangkan atau menciptakan usaha baru berdasarkan potensi diri . Pembelajaraan kewirausahaan sukses meningkatkan rasa penasaran, motivasi, minat, dan semangat siswa untuk berbisnis.

Minat berwirausaha dalam penelitian ini dijelaskan melalui *Theory of Planned Behavior* oleh Ajzen (1991). Teori ini menyatakan bahwa intensi seseorang untuk menjalankan suatu tindakan, termasuk berwirausaha terbentuk dari tiga komponen utama, yaitu sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan kontrol perikau yang dipersepsikan. Ketiga komponen ini saling berkaitan dan membentuk keyakinan individu bahwa berwirausaha merupakan pilihan yang layak untuk dijalani. Penggunaan *Theory of Planned Behavior* konsisten dengan kerangka berfikir penelitian karena variabel Pendidikan KIK, Disiplin Belajar, Lingkungan Keluarga, dan Literasi Keuangan yang diteliti masing-masing dikaitkan dengan salah satu komponen dari teori ini.

b. Faktor-faktor yang Memengaruhi Minat Berwirausaha

Ruswati (2018) mengungkapkan bahwa dorongan seseorang untuk berwirausaha dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang dapat memengaruhi keinginan untuk menjadi wirausaha, seperti: kemampuan seseorang, kepribadian, cara memandang bisnis, rasa independen, serta faktor sosial ekonomi dan demografis, seperti usia, jenis kelamin, latar belakang pendidikan, dan latar belakang keluarga.

Faktor eksternal yang memengaruhi minat wirausaha adalah dukungan kebijakan pemerintah, peluang pasar, dukungan lingkungan usaha, penghargaan sosial, pengalaman usaha, dan

kegiatan pendidikan dan latihan bidang kewirausahaan.

Selain faktor internal dan eksternal yang dikemukakan oleh Ruswati, dalam penelitiannya (Nugroho & Supriyoko, 2025) juga memaparkan bahwa unsur yang berdampak pada ketertarikan berwirausaha salah satunya disiplin belajar siswa. Dalam penelitiannya, Nugroho mengatakan bahwa kedisiplinan sangat berpengaruh pada minat berwirausaha dan usaha seseorang oleh karena itu, penanaman kedisiplinan terutama pada jenjang SMK sangat diperlukan.

Sari dkk. (2022) menyatakan bahwa terdapat tiga elemen penting yang memengaruhi minat untuk berwirausaha, yaitu:

1) *Personal*: berkaitan dengan karakteristik individu (emosi dan perasaan, pandangan, motivasi, pembelajaran, sikap, pendapatan, keinginan, aspirasi, dan harga diri).
2) *Sociological*: menyangkut interaksi dengan keluarga dan relasi sosial lainnya. Hubungan sosial dapat berfungsi sebagai *role model* yang memengaruhi minat berwirausaha individu. Contoh *role model* biasanya berasal dari orang tua, saudara, teman, pasangan, atau pengusaha yang sukses yang mereka kagumi.
3) *Environmental*: menyangkut interaksi lingkungan sekitar. Faktor yang dipengaruhi oleh lingkungan meliputi model peran, kesempatan, dan aktivitas serta dipengaruhi oleh kompetitor, sumber daya yang ada, dan kebijakan dari pemerintah.

Dari beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa minat berwirausaha dipengaruhi oleh tiga faktor utama: internal/personal (kemampuan, kepribadian, motivasi, sikap, dan demografi individu), sosiologis (dukungan keluarga, *role model* dari orang terdekat atau pengusaha sukses), serta eksternal/lingkungan (kebijakan pemerintah, peluang pasar, sumber daya, dan kompetensi).

c. Indikator Minat Berwirausaha

Indikator minat berwirausaha mencakup kesenangan terlibat dalam kegiatan kewirausahaan, keyakinan akan berhasil dengan memiliki bisnis sendiri, keinginan untuk membuat kewirausahaan sebagai pekerjaan inti yang ingin dijalani, serta antusiasme dalam mencoba hal baru dan keinginan untuk mengembangkan usaha pribadi (Sari dkk., 2022).

Berdasarkan teori tersebut, pengukuran untuk minat berwirausaha meliputi:

1) Kesenangan terlibat dalam kegiatan kewirausahaan.
2) Keyakinan akan berhasil dengan memiliki bisnis sendiri.
3) Keinginan menjadikan kewirausahaan sebagai pekerjaan inti.
4) Antusiasme mencoba hal baru dan keinginan mengembangkan usaha.

Kesimpulannya indikator minat berwirausaha meliputi rasa senang dan ketertarikan pada kegiatan kewirausahaan, keyakinan

sukses berbisnis sendiri, keinginan menjadikannya pekerjaan utama, antusiasme mencoba hal baru dan keterlibatan aktif dalam mengembangkan usaha pribadi.

B. Kerangka Berfikir

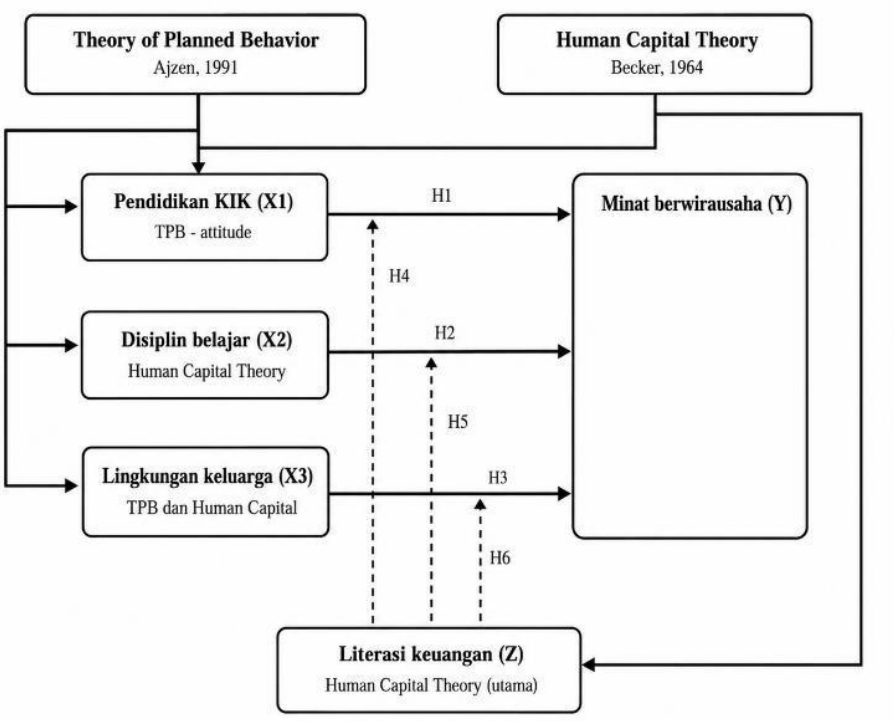
Kerangka berfikir dalam penelitian ini diawali dari permasalahan rendahnya minat berwirausaha siswa Jurusan Akuntansi dan Keuangan Lembaga di SMK Negeri 02 Madiun, di mana sebagian besar siswa masih berorientasi menjadi karyawan meskipun sudah menerima pendidikan KIK. Permasalahan ini didekati melalui dua landasan teori yang saling melengkapi. *Theory of Planned Behavior* yang dikemukakan oleh Ajzen (1991) digunakan untuk menjelaskan bagaimana pendidikan KIK membentuk sikap positif terhadap wirausaha (*attitude toward behavior*), serta bagaimana dukungan dan sikap keluarga membentuk persepsi dukungan sosial terhadap pilihan berwirausaha (*subjective norm*). Sementara itu, *Human Capital Theory* menurut Becker, (1964) digunakan untuk menjelaskan bagaimana disiplin belajar, status ekonomi keluarga, dan literasi keuangan berperan sebagai bentuk investasi dan sumber daya yang meningkatkan kesiapan siswa dalam menjalankan usaha.

Di sisi lain, *Theory of Planned Behavior* turut menjelaskan bagaimana disiplin belajar dan literasi keuangan membentuk kontrol perilaku yang dipersepsikan siswa dalam menjalankan usaha. Berdasarkan kedua teori tersebut, penelitian ini menetapkan pendidikan KIK, disiplin belajar, dan

lingkungan keluarga menjadi variabel independen, minat berwirausaha sebagai variabel terikat, serta literasi keuangan sebagai variabel interaksi yang menguatkan keterkaitan antara tiga variabel independen tersebut dengan minat berwirausaha.

Desain penelitian yang digunakan untuk menguji dugaan hubungan antar variabel tersebut adalah pendekatan kuantitatif terhadap populasi siswa kelas XI Jurusan Akuntansi dan Keuangan Lembaga SMK Negeri 02 Madiun, dengan teknik sampling jenuh dan instrumen kuesioner yang disusun berdasarkan indikator masing-masing variabel. Pengaruh langung pendidikan KIK, disiplin belajar, serta lingkungan keluarga pada ketertarikan berwirausaha diuji menggunakan analisis regresi linier berganda, sedangkan peran literasi keuangan sebagai variabel moderasi diuji menggunakan *Moderated Regression Analysis* (MRA) dengan menambahkan variabel interaksi ke dalam model regresi.

Hasil pengujian tersebut kemudian digunakan untuk menjawab enam hipotesis penelitian, sehingga diperoleh kesimpulan mengenai pengaruh pendidikan KIK, disiplin belajar, dan lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha, serta peran literasi keuangan dalam memperkuat hubungan tersebut. Kesimpulan ini berfungsi untuk menjawab berbagai pertanyaan penelitian yang telah dijabarkan pada bab sebelumnya. Alur berfikir tersebut dijelaskan pada bagan berikut:



Gambar 2. 1 Kerangka Berfikir

C. Hipotesis Penelitian

Junaedi dan Wahab (2023) menyatakan kata hipotesis pertama kali muncul dari frasa bahasa Yunani, yaitu *hupo* dan *thesis*. *Hupo* bermakna sementara, sedangkan *thesis* bermakna sebuah pernyataan atau teori. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hipotesis mencerminkan suatu pernyataan yang sifatnya sementara. Ini merupakan dugaan dari peneliti mengenai isu yang sedang diteliti. Namun, penting untuk dicatat bahwa hipotesis tidak bisa dikatakan sebagai kebenaran. Sebagai sebuah dugaan, hipotesis bisa jadi benar atau justru menghasilkan temuan baru.

1. Pengaruh Pendidikan KIK terhadap Minat Berwirausaha

Pendidikan KIK diyakini memberikan kontribusi positif terhadap terbentuknya minat berwirausaha siswa. Dalam kerangka *Human Capital Theory*, pendidikan dipandang sebagai investasi yang meningkatkan kemampuan individu untuk bertindak secara produktif (Haruna & Dwiyanti, 2025). Melalui pendidikan KIK, siswa memperkaya pengetahuannya tentang peluang usaha, pengelolaan bisnis, pemasaran, dan inovasi, sebagaimana ditemukan oleh (Ardiyani dkk. (2023) bahwa pendidikan kewirausahaan, kreativitas, praktik kerja industri berpengaruh terhadap minat berwirausaha siswa SMK Negeri 22 Jakarta.

Dari sudut pandang *Theory of Planned Behavior*, pendidikan kewirausahaan juga membentuk sikap positif terhadap perilaku berwirausaha, karena siswa memperoleh pengalaman belajar yang membuat mereka memandang usaha sebagai pilihan karir yang menarik dan memungkinkan (Effendy dkk., 2021). Hal ini sejalan dengan temuan Kartikasari & Santi (2024) yang menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan bersama dengan *self efficacy* berpengaruh signifikan terhadap minat siswa dalam berwirausaha. Sikap positif inilah yang pada akhirnya mendorong terbentuknya minat siswa untuk berwirausaha, sebagaimana juga dikuatkan oleh Pertiwi & Marlena (2025) yang menegaskan bahwa pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif terhadap minat berwirausaha pada siswa SMK. Kondisi ini semakin didukung oleh temuan Rusdi & Ninghardjanti (2024) bahwa pendidikan

kewirausahaan dan lingkungan keluarga berpengaruh terhadap minat berwirausaha siswa SMK jurusan Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis. Dengan demikian, semakin berkualitas pembelajaran KIK yang didapatkan oleh siswa, semakin kuat pula dorongan mereka untuk berwirausaha, selaras pula dengan penelitian Falah dan Marlena (2022) yang menemukan bahwa pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif terhadap minat berbisnis siswa SMK

H1: Pendidikan KIK berpengaruh positif dan signifikan terhadap Minat Berwirausaha Siswa

2. Pengaruh Disiplin Belajar terhadap Minat Berwirausaha

Disiplin belajar diyakini turut memberikan kontribusi terhadap terbentuknya minat berwirausaha siswa. Dalam kerangka *Human Capital Theory*, pembiasaan sikap disiplin dikategorikan sebagai bentuk investasi umber daya manusia untuk mengoptimalkan kemampuan seseorang untuk bekerja secara produktif, termasuk dalam menjalankan usaha (Becker, 1964). Kebiasaan disiplin ini tidak terbentuk secara langsung, melainkan dipengaruhi oleh pengaruh teman sebaya dan kemampuan regulasi diri siswa, sebagaimana ditemukan oleh Mawardani dan Ninghardjanti (2026) bahwa *peer influence* dan *self-regulation* menjadi determinan penting kedisiplinan belajar pada siswa sekolah kejuruan.

Kebiasaan disiplin yang terbentuk melalui ketaatan pada tata tertib sekolah, ketepatan waktu, dan tanggung jawab menyelesaikan tugas, secara bertahap terhitung menjadi etos kerja dan konsistensi pada diri

siswa, yang menjadi bekal penting dalam menjalankan aktivitas wirausaha. Penelitian yang secara spesifik menguji hubungan disiplin belajar dengan minat berwirausaha memang masih terbatas, namun temuan pada konstruk yang berkaitan erat sebagai bagian dari regulasi diri turut memperkuat argumentasi ini, sebagaimana Nugroho dan Supriyoko (2025) menemukan bahwa kedisiplinan belajar memiliki pengaruh terhadap minat berwirausaha peserta didik SMK. Hal ini turut dikuatkan oleh Sutina dan Widiarto (2020) yang menemukan bahwa kedisiplinan berpengaruh terhadap minat berwirausaha siswa SMK di Kota Bogor.

Dengan demikian, berdasarkan penalaran teoritis dan temuan pada konstruk yang berkaitan erat tersebut, semakin baik disiplin belajar siswa, semakin besar pula etos kerja yang mendukung minat mereka untuk berwirausaha.

H2: Disiplin Belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap Minat Berwirausaha Siswa

3. Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Minat Berwirausaha

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan sosial pertama seseorang sejak masa kanak-kanak, sehingga pola asuh, kebiasaan, dan keteladanan yang diberikan orang tua diyakini turut membentuk pandangan anak terhadap dunia kerja, termasuk keinginan untuk berwirausaha. Dalam perspektif *Human Capital Theory* dari Becker, (1964), modal manusia tidak hanya dibentuk melalui pendiidkan formal, tetapi juga melalui proses pembelajaran informal di lingkungan terdekat,

termasuk keluarga. Anak yang tumbuh dalam keluarga dengan latar belakang wirausaha cenderung memperoleh pengetahuan praktis mengenai pengelolaan usaha secara langsung dari orang tuanya, sehingga modal manusia yang terbentuk sejak dini akan mendorong tumbuhnya minat untuk berwirausaha di kemudian hari.

Dari sisi *Theory of Planned Behavior* yang dikemukakan oleh Ajzen (1991), lingkungan keluarga berperan penting dalam membentuk norma sosial, yaitu persepsi individu terhadap harapan orang-orang terdekat mengenai suatu perilaku. Ketika keluarga memberikan dorongan, dukungan, dan menjadi contoh langsung dalam berwirausaha, anak akan merasa bahwa berwirausaha adalah pilihan yang didukung dan diterima secara sosial di lingkungannya, sehingga norma subjektif yang terbentuk ini akan memperkuat niat anak untuk berwirausaha. Saleh dkk. (2024) dalam penelitiannya terhadap mahasiswa Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial FKIP ULM menemukan bahwa lingkungan keluarga dan pendidikan kewrausahaan berpengaruh langsung dan signifikan terhadap minat berwirausaha. Sejalan dengan itu, Aulia dan Saino (2024) yang meneliti siswa SMK Negeri 4 Surabaya juga menemukan bahwa pembelajaran kewirausahaan bersama lingkungan keluarga berpengaruh terhadap minat berwirausaha siswa.

Dukungan tambahan datang dari penelitian Kasmawati dkk. (2022) pada siswa SMK Negeri 1 Bantaeng, meskipun berfokus pada perilaku berwirausaha sebagai variabel utama yang diteliti, tetap menempatkan

lingkungan keluarga sebagai faktor yang berkaitan erat dengan minat berwirausaha siswa. Hal ini memperkuat gambaran bahwa lingkungan keluarga secara konsisten muncul sebagai faktor yang berkaitan dengan proses terbentuknya ketertarikan siswa terhadap wirausaha, baik ketika diteliti sebagai pengaruh langsung terhadap minat maupun sebagai bagian dari rangkaian proses menuju perilaku berwirausaha.

H3: Lingkungan Keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap Minat Berwirausaha Siswa

4. **Literasi Keuangan Memoderasi Pengaruh Pendidikan KIK terhadap Minat Berwirausaha**

Selain berperan secara langsung, literasi keuangan juga diduga dapat memperkuat pengaruh Pendidikan KIK terhadap Minat Berwirausaha siswa. Dalam kerangka *Human Capital Theory* dari Becker, (1964), literasi keuangan merupakan bagian dari modal manusia yang berwujud pengetahuan dan keterampilan finansial. Siswa yang telah memperoleh Pendidikan KIK memang dibekali pengetahuan dan keterampilan dasar kewirausahaan, namun ketika pengetahuan tersebut dipadukan dengan literasi finansial yang baik, siswa akan lebih mampu mengatur sumber daya finansial dan memanfaatkan pengetahuan kewirausahaannya secara lebih optimal, sehingga modal manusia yang dimilikinya menjadi lebih lengkap dan lebih siap diterapkan dalam praktik nyata.

Dari sisi *Theory of Planned Behavior* yang dikemukakan Ajzen (1991), literasi keuangan berkaitan dengan komponen kontrol perilaku yang dirasakan, yaitu keyakinan diri dan kendali individu atas sumber daya yang dibutuhkan untuk menjalankan suatu perilaku. Peserta didik yang menguasai pemahaman finansial yang baik akan merasa lebih yakin dan lebih memegang kendali atas pengelolaan keuangan usahanya, sehingga pengetahuan kewirausahaan yang telah diperoleh dari Pendidikan KIK akan terasa lebih mudah diimplementasikan dan pada akhirnya memperkuat minatnya untuk benar-benar berwirausaha. Ad'hiah dkk. (2024) Ad'hiah, Rahmat, dalam penelitiannya menemukan bahwa pendidikan kewirausahaan dan media sosial berpengaruh terhadap intensi berwirausaha, dengan literasi keuangan berperan penting dalam menghubungkan pengaruh tersebut. Meski penelitian tersebut memosisikan literasi keuangan sebagai variabel mediator, bukan moderator, temuan ini tetap relevan untuk mendukung dugaan bahwa literasi keuangan memiliki keterkaitan konseptual yang kuat dengan pendidikan kewirausahaan dalam membentuk minat maupun intensi berwirausaha.

Dukungan empiris lain datang dari penelitian Kusumawati dkk. (2023) yang secara khusus menguji literasi keuangan sebagai variabel moderasi. Penelitian tersebut membuktikan bahwa persepri keuangan terhadap perencanaan keuangan dapat diperkuat oleh literasi keuangan yang berperan sebagai variabel moderasi. Temuan ini menjadi dasar

argumentasi bahwa literasi keuangan secara empiris memang memiliki potensi untuk berfungsi sebagai variabel interaksi yang menguatkan keterkaitan antara variabel prediktor dan variabel dependen, sehingga mendukung dugaan bahwa literasi keuangan juga berpotensi memperkuat pengaruh Pendidikan KIK terhadap Minat Berwirausaha siswa.

H4: Literasi Keuangan Memoderasi Pengaruh Pendidikan KIK terhadap Minat Berwirausaha Siswa

5. Literasi Keuangan Memoderasi Pengaruh Disiplin Belajar terhadap Minat Berwirausaha

Literasi keuangan diyakini memberikan penguatan terhadap pengaruh disiplin belajar pada minat berwirausaha siswa. Dalam perspektif *Human Capital Theory*, disiplin belajar dan literasi keuangan sama-sama merupakan bentuk investasi pada sumber daya manusia, satu berwujud etos kerja dan konsistensi yang terbentuk melalui kedisiplinan siswa dalam kegiatan belajar Harefa & Lase (2023), satu lagi berwujud pengetahuan dasar keuangan, simpanan dan pinjaman, proteksi, serta investasi (Arianti, 2021). Siswa yang disiplin cenderung memiliki kesiapan mental berupa tanggung jawab dan konsistensi dalam bertindak, namun kesiapan ini baru dapat diterjemahkan secara optimal ke dalam praktik usaha apabila didukung oleh kecakapan mengelola keuangan. Tanpa literasi keuangan yang memadai, etos kerja dan konsistensi yang dimiliki siswa berisiko tidak terarah pada pengelolaan modal dan keputusan usaha yang tepat.

Dari sisi *Theory of Planned Behavior*, kecakapan mengelola keuangan turut membentuk keyakinan diri siswa terhadap kemampuannya mengendalikan keputusan usaha secara mandiri, yang dikenal sebagai kontrol perilaku yang dirasakan (Ghozali, 2020). Peran literasi keuangan terhadap minat berwirausaha secara umum telah dikonfirmasi oleh Anggraini dan Sakti, (2025), yang menemukan bahwa literasi finansial memengaruhi intensi berwirausaha mahasiswa secara positif dan signifikan. Penguatan ini turut sejalan dengan temuan Ad'hiah dkk. (2024) yang menunjukkan literasi keuangan berperan penting membentuk minat berwirausaha. Oleh karena itu, pengaruh disiplin belajar terhadap minat berwirausaha diperkirakan menjadi lebih kuat pada siswa dengan tingkat literasi keuangan yang tinggi.

H5: Literasi Keuangan Memoderasi Pengaruh Disiplin Belajar terhadap Minat Berwirausaha Siswa

6. Literasi Keuangan Memoderasi Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Minat Berwirausaha

Literasi keuangan diyakini turut memperkuat pengaruh lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha siswa. Dalam kerangka *Theory of Planned Behavior*, keberfungsian keluarga serta sikap serta bentuk perilaku orang tua membentuk norma subjektif, yaitu persepsi siswa terhadap dukungan sosial keluarga terhadap pilihan berwirausaha. Dalam kerangka *Human Capital Theory*, status ekonomi keluarga menjadi sumber daya yang memfasilitasi investasi siswa pada

pengetahuan dan keterampilan berwirausaha (Becker, 1964), sementara literasi keuangan menjadi modal manusia yang menentukan seberapa optimal sumber daya tersebut dikelola dan dimanfaatkan. Dukungan keluarga yang tinggi, baik secara sikap maupun sumber daya ekonomi, akan lebih optimal mendorong minat berwirausaha apabila siswa juga memiliki kecakapan mengelola keuangan, sebagaimana ditemukan oleh Firdausi dkk. (2024) bahwa literasi keuangan dan lingkungan keluarga sama-sama berpengaruh terhadap minat wirausaha generasi Z.

Dari sisi *Theory of Planned Behavior*, kecakapan mengelola keuangan turut membentuk keyakinan diri siswa terhadap kemampuannya mengendalikan keputusan keuangan usaha, yang dikenal sebagai kontrol perilaku yang dirasakan (Ghozali, 2020). Hal ini sejalan dengan temuan Rahman dkk. (2024) bahwa literasi keuangan dan lingkungan keluarga secara bersama berpengaruh terhadap minat berwirausaha mahasiswa. Penguatan ini turut dikonfirmasi oleh Ad'hiah dkk. (2024), yang menunjukkan peran penting literasi keuangan dalam membentuk ketertarikan berwirausaha. Oleh karena itu, pengaruh lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha diperkirakan menjadi lebih kuat pada siswa dengan tingkat literasi keuangan yang tinggi.

H6: Literasi Keuangan Memoderasi Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Minat Berwirausaha Siswa